



**KEEFEKTIFAN METODE KARYAWISATA
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI PEGIRIKAN 01
KABUPATEN TEGAL**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

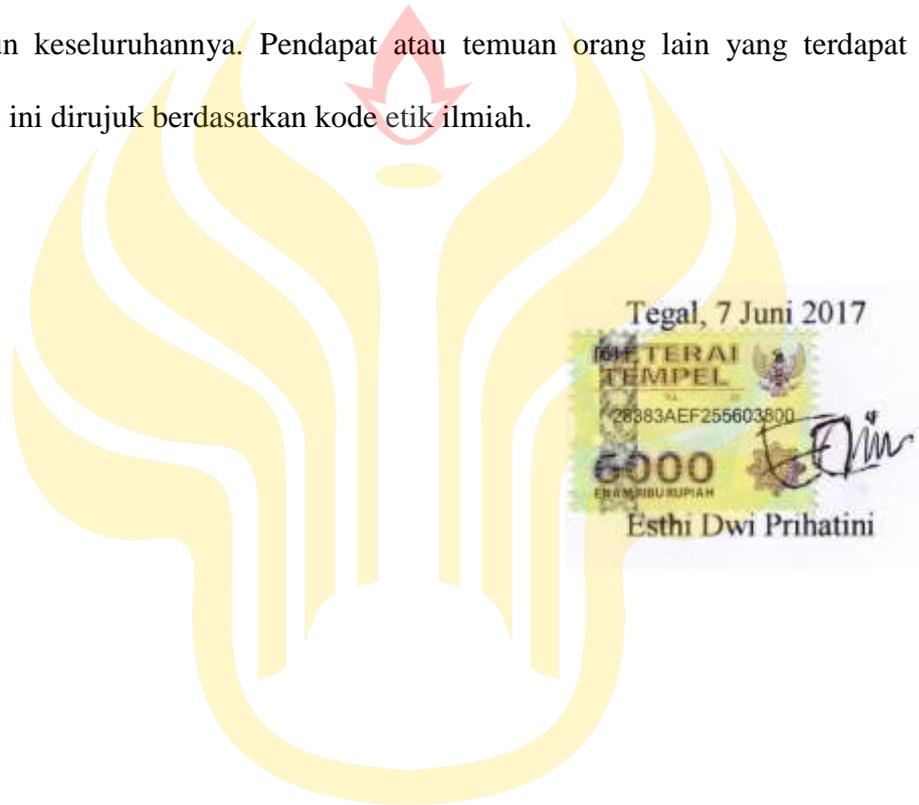
Esthi Dwi Prihatini
1401413068

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan ke Sidang Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Di : Tegal
tanggal : 30 Mei 2017

Pembimbing 1



Drs. Suwandi, M.Pd.

NIP 19580710 198703 1 003

Pembimbing 2



Dra. Marjuni, M.Pd.

NIP 19590110 198803 2 001

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Keefektifan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas V SD Negeri Pegirikan 01 oleh Esthi Dwi Prihatini 1401413068, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 7 Juni 2017.

PANITIA UJIAN



Sekretaris

Drs. Utoyo, M. Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Ika Ratnaningrum, S. Pd., M. Pd.
19820814 200801 2 008

Penguji Anggota 1

Dra. Marjuni, M.Pd.
19590110 198803 2 001

Penguji Anggota 2

Drs. Suwandi, M.Pd.
19580710 198703 1 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

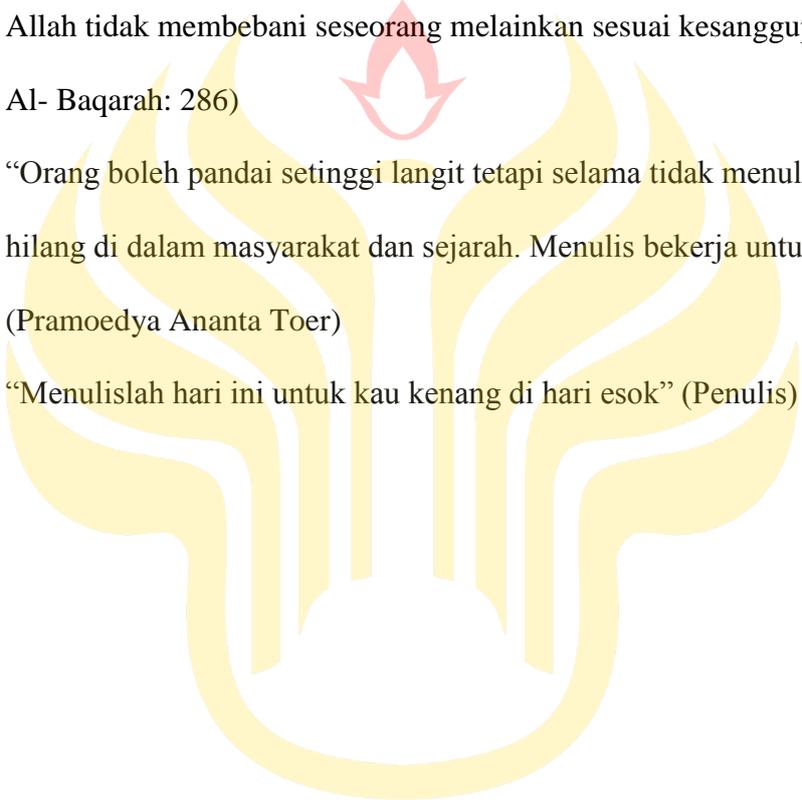
Hidup adalah perjuangan, kegagalan hari ini bukan berarti kegagalan pada esok hari (Andrie Wongso)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya (Q.S. Al- Baqarah: 286)

“Orang boleh pandai setinggi langit tetapi selama tidak menulis, orang akan hilang di dalam masyarakat dan sejarah. Menulis bekerja untuk keabadian.”

(Pramoedya Ananta Toer)

“Menulislah hari ini untuk kau kenang di hari esok” (Penulis)



UNNES

Persembahan

Untuk kedua orangtua saya Ibu Nurfuji

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Hidayatun, S.Pd., SD; Bapak Drs. Khalimi;

kakak saya Eko Ade Nurdianto; adik saya

Etsa Tri Salsabila; sahabat saya Bambang

Riyanto.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas V SD Negeri Pegirikan 01 Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi ini dapat tersusun dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

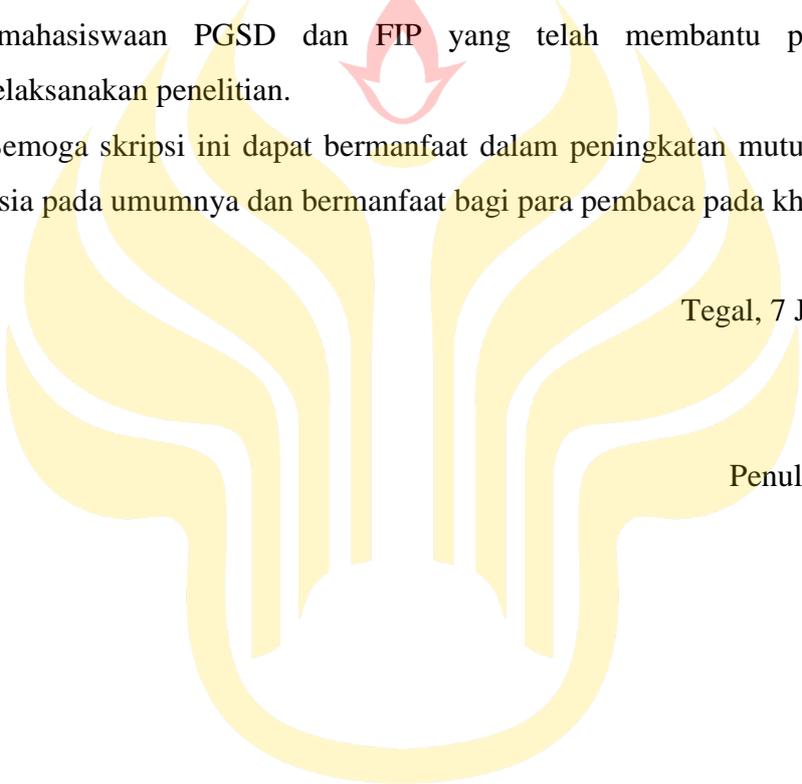
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi untuk melakukan penelitian.
5. Drs. Suwandi, M.Pd., dosen pembimbing pertama dan Dra. Marjuni, M.Pd., dosen pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk membimbing, menunjukkan, dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd., dosen wali yang telah mengarahkan, memotivasi, serta membimbing selama penulis menjalankan studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ilmu dan mendidik selama proses perkuliahan.

8. Kepala SD Negeri Pegirikan 01 dan SD Negeri Pegirikan 02 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang telah mengijikan penelitian.
9. Guru-guru kelas V SD Negeri Pegirikan 01 dan SD Negeri Pegirikan 02 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang telah banyak membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman PGSD angkatan 2013 dan teman-teman organisasi kemahasiswaan PGSD dan FIP yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.

Tegal, 7 Juni 2017

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Prihatini, Esthi Dwi. 2017. *Keefektifan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas V SD Negeri Pegirikan 01 Kabupaten Tegal*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Suwandi, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Marjuni, M.Pd.

Kata Kunci: Menulis deskripsi, Metode Karyawisata, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Metode pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah dasar masih berupa metode pembelajaran konvensional. Keadaan seperti itu terjadi pada pembelajaran di SDN Pegirikan 01 Kabupaten Tegal, yang berakibat pada rendahnya motivasi dan hasil belajar menulis siswa. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi pada siswa kelas V SDN Pegirikan 01 Kabupaten Tegal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah metode karyawisata efektif terhadap motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi pada siswa kelas V SDN Pegirikan 01 Kabupaten Tegal.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen menggunakan *nonequivalent control group design* dengan jumlah populasi 45 siswa. Sampel dalam penelitian diambil dengan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel yakni 23 siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen dan 22 siswa kelas VB sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, tes, dan kuesioner (angket). Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, dokumen, tes, dan angket. Teknik analisis data yakni validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan pengujian hipotesis.

Perhitungan analisis data menggunakan program SPSS versi 21. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil uji hipotesis perbedaan dan keefektifan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil uji hipotesis perbedaan motivasi belajar siswa menggunakan *Independent Samples T Test* menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,838 > 2,032$) dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$, sedangkan hasil uji hipotesis keefektifan menggunakan uji t pihak kanan melalui *one sample t test* menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,869 > 2,073$) dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasil uji hipotesis perbedaan hasil belajar siswa menggunakan *Independent Samples T Test* menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,137 > 2,032$) dan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$, sedangkan hasil uji hipotesis keefektifan menggunakan uji t pihak kanan melalui *one sample t test* menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,947 > 2,0738$) dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi pada siswa kelas V antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode karyawisata efektif terhadap motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi pada siswa kelas V.

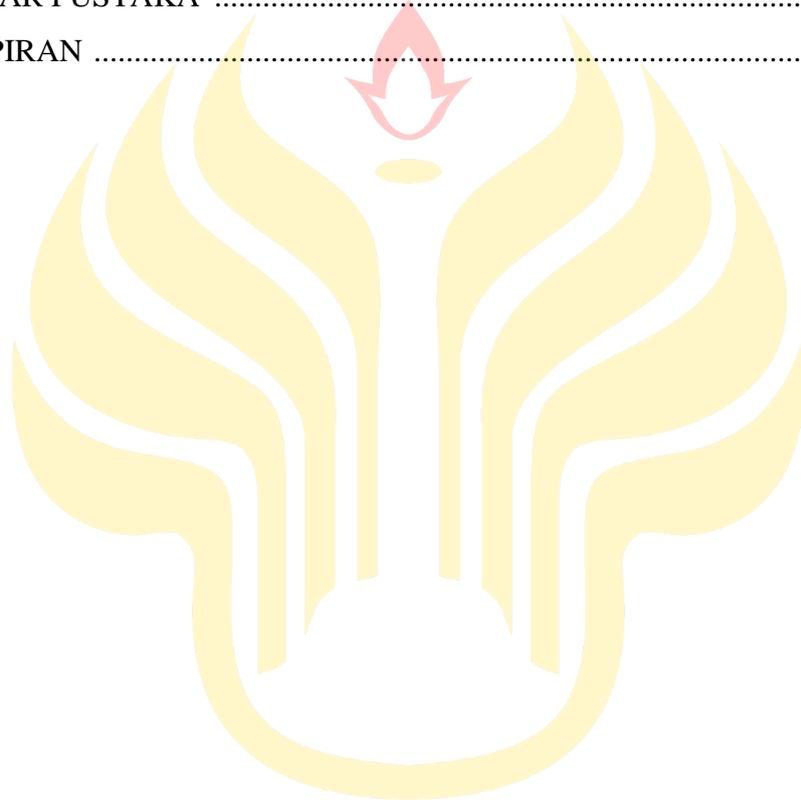
DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Pesetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Paradigma Penelitian	10
1.5 Rumusan Masalah	11
1.6 Tujuan Penelitian	12
1.6.1 Tujuan Umum	12
1.6.2 Tujuan Khusus	13
1.7 Manfaat Penelitian	14
1.7.1 Manfaat Teoritis	14
1.7.2 Manfaat Praktis	15
2. KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17

2.1.1	Hakikat Belajar	18
2.1.2	Hakikat Pembelajaran	19
2.1.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	21
2.1.4	Hasil Belajar	24
2.1.5	Motivasi Belajar	27
2.1.6	Karakteristik Siswa SD	29
2.1.7	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	33
2.1.8	Keterampilan Menulis	35
2.1.9	Menulis Deskripsi	37
2.1.10	Metode Pembelajaran	40
2.1.11	Metode Karyawisata	42
2.1.12	Langkah-langkah Metode Karyawisata	46
2.2	Penelitian yang Relevan.....	48
2.3	Kerangka Berpikir.....	53
2.4	Hipotesis	55
3.	METODE PENELITIAN	58
3.1	Desain Penelitian	58
3.2	Variabel Penelitian	60
3.2.1	Variabel Bebas	61
3.2.2	Variabel Terikat	61
3.3	Definisi Operasional	62
3.3.1	Metode Karyawisata	62
3.3.2	Motivasi Belajar	63
3.3.3	Hasil Belajar	64
3.4	Populasi dan Sampel	64
3.4.1	Populasi	65
3.4.2	Sampel	66
3.5	Data Penelitian	67
3.5.1	Sumber Data	67
3.5.2	Jenis Data	68

3.6	Teknik Pengumpulan Data	68
3.6.1	Wawancara	69
3.6.2	Dokumen	70
3.6.3	Tes	71
3.6.4	Kuesioner (angket)	72
3.7	Instrumen Penelitian	73
3.7.1	Pedoman Wawancara	74
3.7.2	Soal Tes	74
3.7.3	Kuesioner (angket)	81
3.7.4	Dokumen	87
3.7.5	Lembar Penilaian Penerapan Metode Karyawisata	88
3.8	Teknik Analisis Data	89
3.8.1	Deskriptif Data	90
3.8.2	Analisis Data Hasil Penelitian	94
3.8.3	Analisis Akhir	96
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	99
4.1	Hasil Penelitian	99
4.1.1	Pelaksanaan Pembelajaran	99
4.1.2	Deskripsi Data Penelitian	114
4.1.3	Uji Prasyarat Analisis	134
4.2	Pembahasan	147
4.2.1	Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Metode Karyawisata	148
4.2.2	Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Karyawisata ..	149
4.2.3	Keefektifan Penggunaan Metode Karyawisata terhadap Motivasi Belajar Siswa	151
4.2.4	Keefektifan Penggunaan Metode Karyawisata terhadap Hasil Belajar Siswa	155
5.	PENUTUP	158
5.1	Simpulan	158

5.2	Saran	160
5.2.1	Bagi Guru	160
5.2.2	Bagi Sekolah	162
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya	162
DAFTAR PUSTAKA		163
LAMPIRAN		167

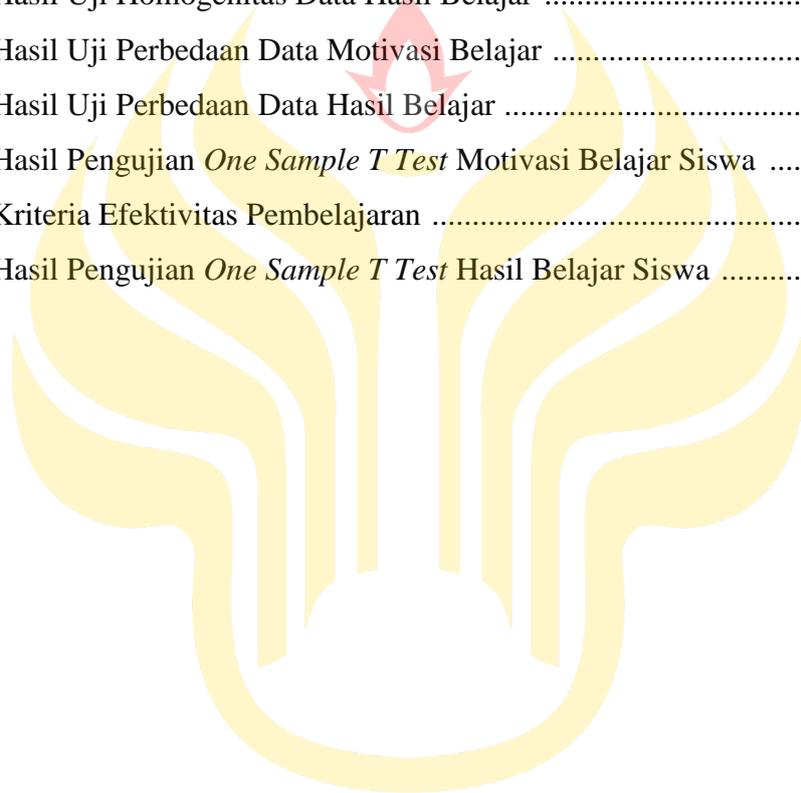


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data Populasi Penelitian	65
3.2 Skala Likert	73
3.3 Hasil Uji Validitas Soal Tes Uji Coba	77
3.4 Kategori Reliabilitas Soal	78
3.5 Hasil Reliabilitas Soal Tes Uji Coba	78
3.6 Hasil Penghitungan Uji Tingkat Kesulitan Soal	79
3.7 Klasifikasi Daya Beda Soal	81
3.8 Hasil Penghitungan Indeks Daya Beda Soal	81
3.9 Hasil Uji Validitas Angket Motivasi	85
3.10 Hasil Uji Reliabilitas Angket	87
3.11 Kriteria Interpretasi Persentase Skor	92
4.1 Hasil Pengamatan Guru dalam Pembelajaran Menggunakan Metode Karyawisata	115
4.2 Deskripsi Data Variabel Motivasi Belajar Siswa	118
4.3 Kriteria Interpretasi Persentase Skor	119
4.4 Kategori Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen	120
4.5 Kategori Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol	120
4.6 Kriteria Motivasi Belajar Per Siswa	121
4.7 Rekapitulasi Persentase Motivasi Belajar Per Indikator di Kelas Eksperimen	123
4.8 Rekapitulasi Persentase Motivasi Belajar Per Indikator di Kelas Kontrol	125
4.9 Deskripsi Data Tes Awal Siswa	129
4.10 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal	130
4.11 Deskripsi Data Tes Akhir Siswa	132
4.12 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir	132
4.13 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai Tes Awal	135

4.14 Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	136
4.15 Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Kelas Kontrol	136
4.16 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen	137
4.17 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kelas Kontrol	137
4.18 Hasil Uji Homogenitas Data Motivasi Belajar	138
4.19 Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar	139
4.20 Hasil Uji Perbedaan Data Motivasi Belajar	141
4.21 Hasil Uji Perbedaan Data Hasil Belajar	142
4.22 Hasil Pengujian <i>One Sample T Test</i> Motivasi Belajar Siswa	144
4.23 Kriteria Efektivitas Pembelajaran	145
4.24 Hasil Pengujian <i>One Sample T Test</i> Hasil Belajar Siswa	146



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Bagan Paradigma Penelitian	11
2.1 Bagan Kerangka Berpikir	55
3.1 Bagan Desain <i>Nonequivalent Control Group</i>	59
4.1 Diagram Persentase Motivasi Belajar Per Indikator di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	127
4.2 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen	130
4.3 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelas Kontrol	131
4.4 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen	133
4.5 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol	133



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen	168
2. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol	169
3. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba	170
4. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	171
5. Jawaban Wawancara Tidak Terstruktur	172
6. Panduan Penelitian	174
7. Silabus Pembelajaran	175
8. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen	177
9. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol	187
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	198
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	233
12. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Uji Coba	268
13. Angket Motivasi Belajar Uji Coba	269
14. Lembar Validasi Logis Soal Uji Coba oleh Tim Ahli I	273
15. Lembar Validasi Logis Soal Uji Coba oleh Tim Ahli II	281
16. Petunjuk Pelaksanaan Karyawisata	290
17. Kisi-kisi Soal Tes Uji Coba	291
18. Soal Tes Uji Coba	292
19. Deskriptor Penilaian Tulisan Deskripsi	293
20. Tabulasi Nilai Angket Motivasi Belajar Uji Coba	296
21. Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba	300
22. Hasil Uji Reliabilitas Angket Uji Coba	302
23. Tabulasi Nilai Soal Tes Uji Coba	303
24. Hasil Uji Validitas Soal Tes Uji Coba	304
25. Hasil Uji Reliabilitas Soal Tes Uji Coba	305
26. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar	306
27. Angket Motivasi Belajar	307
28. Kisi-kisi Soal Tes Akhir	310

29. Soal Tes Akhir	311
30. Daftar Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	312
31. Uji Kesamaan Rata-rata Tes Awal	313
32. Lembar Penilaian Penerapan Metode Karyawisata Pertemuan I	314
33. Lembar Penilaian Penerapan Metode Karyawisata Pertemuan II	316
34. Daftar Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	318
35. Tabulasi Nilai Angket Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	319
36. Tabulasi Nilai Angket Motivasi Belajar Kelas Kontrol	321
37. Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Siswa	324
38. Hasil Uji Homogenitas Data Motivasi Belajar Siswa	325
39. Hasil Uji Perbedaan Data Motivasi Belajar Siswa	326
40. Hasil Uji Keefektifan Data Motivasi Belajar Siswa	327
41. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa	328
42. Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Siswa	329
43. Hasil Uji Perbedaan Data Hasil Belajar Siswa	330
44. Hasil Uji Keefektifan Data Hasil Belajar Siswa	331
45. Contoh Tulisan Deskripsi dari Siswa Kelas Eksperimen	332
46. Contoh Tulisan Deskripsi dari Siswa Kelas Kontrol	333
47. Contoh Angket Motivasi Belajar Kelas Kontrol	334
48. Contoh Angket Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	337
49. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	340
50. Surat Keterangan Penelitian di SD Negeri Pegirikan 01	345
51. Surat Keterangan Penelitian di SD Negeri Pegirikan 02	346
52. Surat Ijin Observasi di SDN Pegirikan 01 Kabupaten Tegal	347
53. Surat Ijin Observasi di SDN Pegirikan 02 Kabupaten Tegal	348
54. Surat Ijin Penelitian untuk Kesbangpolinmas	349
55. Surat Ijin Penelitian Kesbangpolinmas untuk BAPPEDA	350
56. Surat Ijin Penelitian Dari Bappeda Kabupaten Tegal	351

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan kajian pertama dalam penelitian. Pada bab pendahuluan akan dijelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan paradigma penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang dalam penelitian membahas tentang masalah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian. Identifikasi masalah berisi permasalahan penelitian dalam bentuk operasional. Pembatasan masalah dan paradigma penelitian menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti dalam bentuk pola, pembatasan menjelaskan tentang batasan-batasan penelitian. Rumusan masalah berisi permasalahan yang disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian berisi jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Manfaat penelitian membahas tentang manfaat atau kegunaan dari penelitian yang dilakukan. Penjelasan mengenai bab pendahuluan yaitu sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan akan menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk tetap bertahan hidup. Kant dalam teori pendidikannya (Henderson, 1959) dalam Wahyudin (2009: 1.22) menyatakan, *“Man can become man through education only”*

(Hanya dengan pendidikan, manusia dapat menjadi manusia sejati). Pernyataan tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang wajib harus dialami setiap manusia.

Crow and crow (1960) dalam Taufiq (2011: 1.3) mengemukakan bahwa fungsi utama pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga individu tersebut memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya. Fungsi utama pendidikan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mewujudkan tujuan pendidikan secara umum tentu diperlukan bekal dari pendidik (guru) dan juga siswa. Guru harus memiliki bekal kemampuan untuk dapat mendidik melalui kegiatan studi kependidikan. Pendidikan di jenjang Sekolah Dasar merupakan bekal awal untuk melaksanakan jenjang pendidikan selanjutnya bagi siswa. Berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan diperoleh siswa di Sekolah Dasar berdasarkan kurikulum yang berlaku. Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Isi (Depdiknas, 2006: 317-318), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

(1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas empat keterampilan berbahasa.

Tarigan (2008: 1) dalam Pengajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu merupakan satu kesatuan, tidak bisa dilepaskan satu dengan lainnya.

Keterampilan menulis diberikan paling akhir setelah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Mengajarkan keterampilan menulis pada siswa bukan hal yang mudah dan perlu dikembangkan secara terus menerus dan terencana. Sebagai calon guru, harus mempunyai kemampuan yang baik untuk mengajarkan keterampilan menulis pada siswa, supaya siswa dapat menyampaikan gagasan, ide atau informasi yang diterimanya ke dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis biasanya dikaitkan dengan mengarang. Keterampilan yang dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar adalah menulis karangan deskripsi. Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan

sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya (Suparno dan Yunus, 2010: 4.6). Supaya pembelajaran menulis deskripsi menjadi lebih berkesan, guru harus memilih metode yang tepat sesuai dengan pembelajaran tersebut.

Pada pelaksanaan pembelajaran, Guru menjadi subjek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran terletak pada Guru. Guru harus bersikap profesional dalam pekerjaannya. Sebagaimana yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yaitu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki keterampilan, inovasi, dan kreativitas yang memadai. Keterampilan, inovasi, dan kreativitas yang dimiliki guru dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran yang efektif dapat memberikan perubahan yang lebih baik di dunia pendidikan. Namun, pada kenyataan di lapangan guru belum memiliki inovasi pembelajaran yang kreatif, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis deskripsi kurang diminati siswa. Hal ini terlihat pada hasil belajar siswa yang belum memuaskan.

Hasil belajar dan motivasi belajar Bahasa Indonesia dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya guru, siswa, metode pembelajaran, dan sarana prasarana. Berikut hasil wawancara pada tanggal 5 Januari 2016 dengan narasumber SD Negeri Pegirikan 01 Kabupaten Tegal: 1) hasil belajar bahasa Indonesia masih

rendah, 2) pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara konvensional sehingga kurang efektif, 3) pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar materi menulis deskripsi menggunakan metode klasikal, yaitu guru membacakan cerita dan siswa mendengarkan apa yang dibaca oleh guru, 4) siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan belum dapat tercapai secara optimal.

Anitah, dkk. (2008: 5.2) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam memilih, mengembangkan dan menerapkan berbagai metode mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran menulis deskripsi disampaikan secara runtut, Guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai deskripsi itu apa, kemudian memberikan contoh mengenai deskripsi, setelah itu siswa mencoba untuk membuat karangan deskripsi sendiri. Tetapi kenyataan di lapangan, siswa belum bisa menulis deskripsi dengan baik, pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi di Sekolah Dasar masih kurang optimal, Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Hal ini ditemukan pada pembelajaran menulis karangan deskripsi di SD Negeri Pegirikan 01.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan narasumber, siswa masih mengalami kendala dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Beberapa hal yang menyebabkan keterampilan menulis masih rendah yaitu faktor dari siswa adalah 1) motivasi belajar siswa rendah khususnya dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi, 2) siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan, 3) siswa kurang terlatih dalam pembelajaran menulis, 4) pembelajaran di kelas membuat siswa bosan. Faktor dari guru adalah

dalam mengajar guru masih menggunakan metode ceramah tanpa diselingi dengan metode lain. Akibatnya, siswa mudah merasa jenuh dengan rutinitas kegiatan yang sama, yaitu mendengarkan, menulis, dan menghafal materi pembelajaran, hal ini berdampak pada kurangnya motivasi siswa dalam belajar yang akan berdampak pula pada kurang optimalnya hasil belajar siswa khususnya pembelajaran mengarang.

Permasalahan menulis karangan deskripsi yang dialami oleh siswa kelas V tersebut perlu mendapat solusi, sehingga diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang baru. Anitah, dkk. (2008: 5.17) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun untuk membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu metode mengajar yang efektif.

Oleh karena itu, peneliti dan guru berdiskusi dan sepakat memilih metode karyawisata. Salah satu metode meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah melalui metode karyawisata. Asmani (2015: 150) mengatakan bahwa metode karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum dan sebagainya.

Metode karyawisata (*field trip*) bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya Roestiyah (2001: 85) dalam Asmani (2015: 150) mengatakan bahwa dengan metode ini siswa diharapkan mendapat gambaran secara konkret mengenai hal-hal yang akan ditulis, antara lain dalam menentukan topik karangan deskripsi dan siswa dapat termotivasi sehingga mampu menuangkan ide, gagasan dan pikirannya ke dalam bentuk tulisan karangan deskripsi.

Anitah, dkk. (2008: 5.4) mengatakan bahwa dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang paling penting yaitu bagaimana caranya membelajarkan siswa supaya efektif dan maksimal dalam melakukan proses pembelajaran maupun memperoleh hasil belajar. Anitah, dkk. (2008: 5.30) menyebutkan keunggulan implementasi metode mengajar karyawisata dapat dicapai apabila kondisi pembelajaran diciptakan secara efektif, diantara keunggulan tersebut adalah: 1) memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman nyata, praktis, dan konkret; 2) dapat menumbuhkan rasa senang, minat, dan motivasi terhadap objek tertentu; 3) memberikan masukan terhadap program sekolah; 4) mendekatkan siswa dengan lingkungan.

Melalui metode karyawisata siswa mendapat gambaran konkrit mengenai hal-hal yang akan ditulis dengan melihat ataupun merasakan secara langsung objek yang dideskripsikan. Pembelajaran menulis deskripsi menerapkan metode karyawisata membuat siswa termotivasi untuk mengembangkan kreativitas secara optimal dalam menuangkan ide atau gagasannya.

Peran motivasi dalam proses belajar dikemukakan oleh Slavin (1991) dalam Uno dan Mohamad (2013: 193) yang mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Wlodkowsky (1985) dalam Uno dan Mohamad (2013: 194) menyebutkan bahwa motivasi yang dimiliki dan dibawa oleh siswa berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar, Winnie dan Marx (1989) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi dari suatu proses pembelajaran. Bila siswa memiliki motivasi selama proses pembelajaran, maka segala usahanya akan berjalan dengan lancar dan kecemasan akan menurun.

Metode pembelajaran karyawisata sebelumnya telah diterapkan dalam pembelajaran pada jenjang sekolah dasar yang dilaksanakan oleh Dani Sahulekha (2013) mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut berjudul “*Keefektifan Metode Field Trip dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bogares Kidul 02 Kabupaten Tegal*”. Penelitian yang telah dilaksanakan membuktikan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas yang menerapkan metode *field trip* dibandingkan kelas yang menerapkan metode konvensional. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada kelas yang menerapkan metode *field trip* yaitu 91,23, sedangkan pada kelas yang menerapkan metode konvensional 82,62. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* efektif diterapkan pada pembelajaran menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri Bogares Kidul 02.

Metode karyawisata sebelumnya juga telah diterapkan dalam pembelajaran pada jenjang sekolah dasar yang dilaksanakan oleh Saputra (2014) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tersebut berjudul “*Penerapan Metode Karyawisata Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar*”. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa penggunaan metode karyawisata dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak. Hal ini terbukti pada data hasil respon siswa pada siklus I dengan menerapkan metode karyawisata mencapai 89,7%. Siswa sudah mendapatkan kriteria sangat baik. Hasil respon siswa pada siklus 2 mencapai hasil 86,1%, hal ini mengalami penurunan dari siklus 1. Data hasil respon siswa pada siklus III dengan menerapkan metode karya wisata mencapai 91%. Siswa sudah mendapatkan kriteria sangat baik. Hal ini sudah mencapai indikator keberhasilan peneliti sebesar yaitu ($\geq 80\%$). Dari hasil data respon siswa dari siklus 1 sampai siklus 3

mengalami peningkatan dan penelitian ini sudah mencapai indikator keberhasilan peneliti sebesar yaitu ($\geq 80\%$).

Hasil tersebut menjadi bukti empiris bahwa penerapan metode karyawisata cukup efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas V SD Negeri Pegirikan 01 Kabupaten Tegal”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penerapan metode karyawisata terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan narasumber SD Negeri Pegirikan 01, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis. Penyebab tersebut antara lain:

- 1) Hasil belajar bahasa Indonesia masih rendah.
- 2) Pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara konvensional dan klasikal, yaitu guru membacakan cerita dan siswa mendengarkan apa yang dibaca oleh guru sehingga kurang efektif.
- 3) Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan belum dapat tercapai secara optimal
- 4) Penerapan metode ceramah dan pemberian tugas membuat pembelajaran menjadi terpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa menjadi pasif dan mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

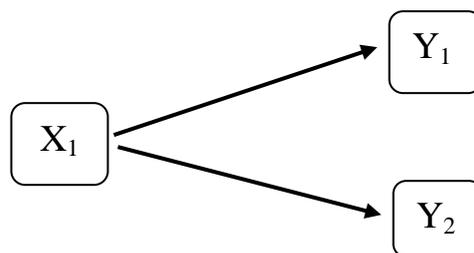
Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam sebuah penelitian supaya penelitian lebih efektif, efisien, dan terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- (1) Peneliti membatasi materi pembelajaran yaitu hanya materi menulis deskripsi.
- (2) Peneliti hanya menguji keefektifan metode karyawisata terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar pada materi menulis deskripsi.
- (3) Hasil belajar yang menjadi fokus penelitian yaitu keterampilan menulis deskripsi.
- (4) Subjek penelitian hanya diarahkan pada siswa kelas V SD Negeri Pegirikan 01 Kabupaten Tegal.

1.4 Paradigma Penelitian

“Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel penelitian” (Thoifah 2015: 171). Pada penelitian ini, paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma ganda dengan dua variabel dependen dan satu variabel independen, yaitu untuk mengetahui keefektifan metode karyawisata dalam memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu metode karyawisata, sedangkan variabel dependennya yaitu motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

X₁ : Metode Karyawisata

Y₁ : Motivasi Belajar

Y₂ : Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi.

1.5 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan:

1. Adakah perbedaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi menerapkan metode karyawisata pada siswa kelas V SD Negeri Pegirikan 01 yang dibandingkan dengan menerapkan metode konvensional (ceramah)?
2. Adakah perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi menerapkan metode karyawisata pada siswa kelas V SD Negeri Pegirikan 01 yang dibandingkan dengan menerapkan metode konvensional (ceramah)?
3. Apakah motivasi belajar siswa materi menulis deskripsi yang proses belajarnya menerapkan metode karya wisata lebih efektif dibandingkan

motivasi belajar yang proses belajarnya menerapkan pembelajaran konvensional (ceramah)?

4. Apakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi yang proses belajarnya menerapkan metode karya wisata lebih efektif dibandingkan hasil belajar siswa yang proses belajarnya menerapkan pembelajaran konvensional (ceramah)?

Keefektifan tersebut diperoleh dari hasil membandingkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan metode karyawisata dalam pembelajaran, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dalam pembelajaran.

1.6 Tujuan Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai tujuan dilaksanakannya penelitian di SDN Pegirikan 01 Kabupaten Tegal. Tujuan penelitian tersebut meliputi tujuan umum dan tujuan khusus dari pelaksanaan penelitian. Tujuan umum dan khusus dari pelaksanaan penelitian eksperimen ini dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan penelitian yang bersifat umum atau memiliki cakupan lebih luas. Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mengetahui keefektifan metode karyawisata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis deskripsi terhadap motivasi dan hasil belajar menulis deskripsi siswa kelas V Sekolah Dasar dan mengoptimalkan kualitas pembelajaran bahasa

Indonesia di SD. Diharapkan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, motivasi, dan hasil belajar bahasa Indonesia semakin optimal. Oleh karena itu, tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengoptimalkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Pegirikan 01 Kabupaten Tegal.

1.6.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan penelitian yang bersifat khusus atau tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan khusus dalam penelitian eksperimen ini, yaitu untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Pegirikan 01 antara penerapan metode karyawisata dan metode konvensional pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis deskripsi.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Pegirikan 01 antara penerapan metode karyawisata dan metode konvensional pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis deskripsi.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan motivasi belajar siswa yang menerapkan metode karya wisata pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis deskripsi lebih efektif dari motivasi belajar siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil belajar menulis deskripsi siswa yang menerapkan metode karya wisata pada pembelajaran Bahasa Indonesia

materi menulis deskripsi lebih efektif dari hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Kelas yang menggunakan metode karyawisata adalah kelas eksperimen, sedangkan kelas yang menggunakan metode konvensional yaitu ceramah adalah kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan di SD Pegirikan 01 Kabupaten Tegal.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang diperoleh dari penelitian ini. Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh secara praktik dari penelitian ini. Manfaat praktis berupa manfaat penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis karangan deskripsi. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat bagi siswa, bagi guru, dan bagi sekolah. Manfaat teoritis dan praktis pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1.7.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang bersifat teori. Manfaat teoritis berguna supaya lebih memahami ilmu pengetahuan berupa teori yang terkait pada penelitian. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut: (1) memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan bahasa Indonesia sekolah dasar kelas V; dan (2) memberikan gambaran penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi terhadap motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia sekolah dasar kelas V.

1.7.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat tersebut meliputi manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Penjelasan mengenai manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1.7.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- (1) Ketertarikan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat;
- (2) Meningkatnya motivasi dan kemampuan menulis deskripsi pada siswa;
- (3) Siswa kelas V SDN Pegirikan 01 mudah mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis karangan deskripsi.

1.7.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini bagi guru diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

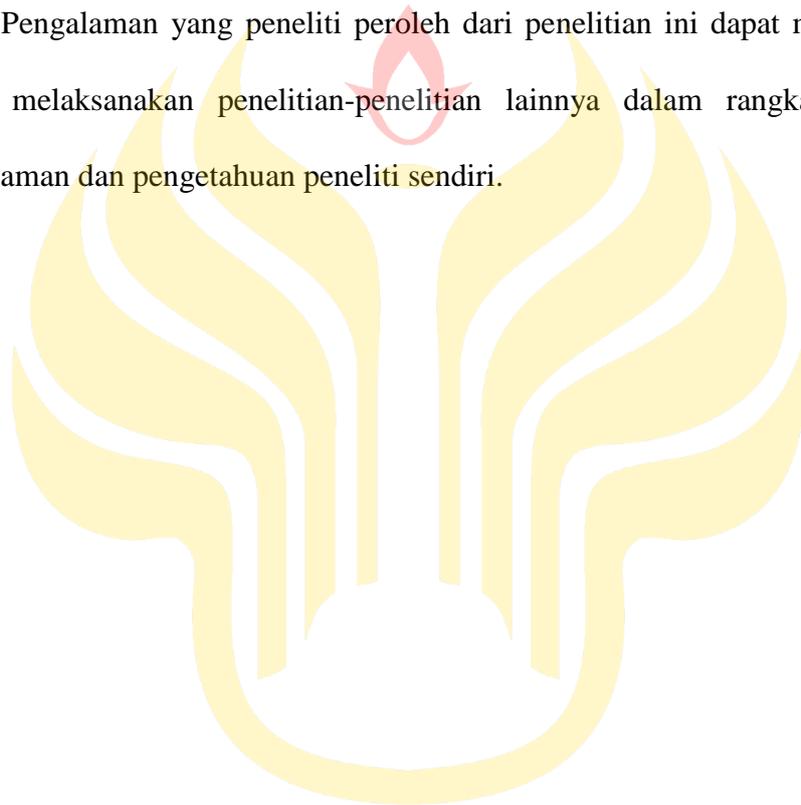
- (1) Menjadi bahan masukan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran karyawisata pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolahnya.
- (2) Memberikan gambaran kepada guru tentang dampak penggunaan metode karyawisata terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.
- (3) Menyediakan alternatif metode pembelajaran yang menunjang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

1.7.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga bermanfaat menambah inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses, hasil pembelajaran, dan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.7.2.4 Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu memberikan pengalaman melaksanakan penelitian di bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan metode pembelajaran inovatif yaitu penerapan metode karyawisata pada pembelajaran di kelas. Pengalaman yang peneliti peroleh dari penelitian ini dapat menjadi bekal untuk melaksanakan penelitian-penelitian lainnya dalam rangka menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti sendiri.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan kajian kedua dalam penelitian ini. Kajian pustaka berisi pengkajian terhadap pustaka (penelitian) terkait yang digunakan dalam sebuah penelitian. Pada kajian pustaka akan dijelaskan landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Landasan teori membahas teori-teori yang digunakan penelitian. Penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir berisi penjelasan sementara tentang hubungan antara variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis penelitian berisi jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Penjelasan selengkapnya yaitu sebagai berikut:

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Kajian teori berisi seperangkat definisi, konsep, dan rancangan yang telah disusun rapi dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori memberi ciri bahwa penelitian yang dilakukan merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data. Jika penelitian yang dilakukan tanpa landasan teori, maka penelitian tidak akan berjalan lancar dan berujung pada kesalahan. Landasan teori memuat teori-teori yang dikemukakan para tokoh yang ahli di bidangnya. Teori yang berhubungan dengan penelitian ini meliputi

pengertian belajar dan pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, hasil belajar, motivasi belajar, karakteristik siswa sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan menulis, karangan deskripsi, metode pembelajaran, dan metode karya wisata. Penjelasan selengkapnya tentang teori-teori yang digunakan yaitu sebagai berikut.

2.1.1 Hakikat Belajar

Manusia memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Kemampuan manusia semakin bertambah dengan banyaknya pengalaman. Belajar merupakan proses yang dialami manusia dalam mencari pengalaman untuk terus bertahan hidup. Burton (1984) dalam Siregar dan Nara (2015: 4) mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Singer (1968) dalam Siregar dan Nara (2015: 5) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Woolfolk (1993) dalam Taufiq, dkk. (2011: 5.3) mengatakan bahwa belajar yaitu perubahan perilaku akibat dari suatu pengalaman tertentu. Belajar terjadi bilamana pengalaman menyebabkan suatu perubahan pengetahuan, dan perilaku yang relatif permanen pada seseorang atau individu. Santrock dan Yusen (1994) dalam Taufiq, dkk. (2011: 5.4) menyatakan bahwa, "*learning is defined as a relatively permanent change in behavior that occurs through experience.*" Belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi karena pengalaman. Perubahan tingkah laku mencakup pengertian yang luas,

tidak hanya menyangkut perubahan pengetahuan saja yang hanya merupakan salah satu aspek kecil dari tingkah laku individu atau anak.

Gagne (1989) dalam Susanto (2013: 1), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Perubahan yang dimaksud memiliki berbagai sifat atau dimensi, bersifat penambahan, peningkatan pengetahuan, munculnya hal-hal yang baru, dan hilang atau berkurangnya (reduksi) sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu sebagai akibat dari pengalaman yang berupa interaksi dengan lingkungan sekitar. Perubahan tingkah laku menyangkut perubahan pengetahuan dan lainnya yang bersifat penambahan, peningkatan pengetahuan, munculnya hal-hal yang baru, dan hilang atau berkurangnya sesuatu yang bersifat permanen.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

Bringgs (1992) dalam Rifa'i dan Anni (2009: 157), pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang memengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa itu memperoleh kemudahan. Seperangkat peristiwa itu akan membentuk suatu pembelajaran yang bersifat internal maupun eksternal. Pembelajaran bersifat internal terjadi apabila siswa melakukan *self instruction* (pembelajaran mandiri), dan bersifat eksternal apabila pembelajaran bersumber dari guru sebagai pendidik (*external instruction*). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dapat dilakukan secara mandiri atau bersumber dari guru (pendidik) agar siswa memperoleh kemudahan dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Susanto 2013: 19). Gagne (1977) dalam Siregar dan Nara (2015: 12) menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Winkel (1991) dalam Siregar dan Nara (2015: 12) menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dengan sengaja dirancang untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan siswa berperilaku. Perilaku yang ditunjukkan siswa harus sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan sebagai hasil dari pembelajaran. Hasil belajar akan diperoleh secara maksimal ketika pembelajaran tersebut memberi makna bagi siswa, sehingga kreativitas guru dalam proses pembelajaran sangat diperlukan.

Gagne (1977) dalam Siregar (2015: 16-17) mengemukakan ada 9 prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- (1) Menarik perhatian yaitu hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang lucu, aneh, kontradiksi atau kompleks.
- (2) Menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- (3) Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari.
- (4) Menyampaikan materi pelajaran.

- (5) Memberikan bimbingan belajar yaitu melalui pertanyaan-pertanyaan.
- (6) Memperoleh kinerja/penampilan siswa yaitu siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari.
- (7) Memberikan balikan yaitu memberitahu seberapa jauh ketepatan penampilan siswa.
- (8) Menilai hasil belajar yaitu memberikan tes/tugas.
- (9) Memperkuat retensi dan transfer belajar yaitu merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman.

Ketika guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip diharapkan akan tercipta pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang menarik akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang akan diiringi dengan hasil belajar yang maksimal.

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Sudjana (2013: 39) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktordari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa berpengaruh besar terhadap hasil belajar yang dicapai. Sudjana (2013: 39) menyatakan bahwa selain faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, yaitu: motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Syamsuddin (1995) dalam Taufiq, dkk. (2011: 5.20) mengemukakan 3 (tiga) faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa disekolah yaitu : faktor *input*, faktor *proses*, dan faktor *output*. faktor input (masukan) meliputi: (1) *raw input* atau masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang dimilikinya, (2) *instrumental input*

(masuk instrumental) yang mencakup guru, kurikulum, materi dan metode, sarana dan fasilitas, (3) *environmental input* (masuk lingkungan) yang mencakup lingkungan fisik, geografis, sosial, dan lingkungan budaya. Faktor proses menggambarkan bagaimana ketiga jenis input tersebut saling berinteraksi satu sama lain terhadap aktivitas belajar anak. Faktor *output* adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada anak setelah anak melakukan aktivitas belajar.

Natawidjaja (1984) dalam Taufiq, dkk. (2011: 5.21) mengemukakan lima unsur yang memengaruhi kegiatan belajar siswa di sekolah, yaitu unsur tujuan, pribadi siswa, bahan pelajaran, perlakuan guru, dan fasilitas. Kegiatan belajar siswa merupakan perpaduan dari unsur-unsur tersebut. Keberhasilan belajar mungkin akan kurang, jika salah satu dari unsur itu tidak memadai keadaannya.

Faktor anak, anak harus diposisikan sebagai titik sentral dari seluruh proses pembelajaran di sekolah. Anak adalah individu yang tengah tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek perkembangannya, meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, moral, spiritual, dan emosional. Anak SD memiliki kebutuhan dan karakteristik perkembangan yang berbeda dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan siswa SMP dan SMA. Faktor ini mencakup usia, kondisi, dan kesehatan fisik, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan sebagainya yang secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama akan memengaruhi kegiatan belajar anak SD.

Faktor guru, guru adalah manajer pembelajaran, guru harus menetapkan tujuan pembelajaran, membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran secara efektif, menguasai materi dan metode pembelajaran, mengevaluasi proses

dan hasil belajar, memotivasi dan membantu tiap siswa untuk mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesempatan yang dimiliki siswa. Guru harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan agar dapat menjalankan fungsi dan peranannya secara efektif, meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal secara terintegrasi

Faktor tujuan, tujuan adalah sesuatu yang harus dicapai setelah siswa melakukan aktivitas belajar. Tujuan harus dirumuskan secara jelas dan terukur agar guru dapat memotivasi anak untuk mencapainya, serta dapat diukur dan menilai tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Faktor bahan pelajaran, bahan pelajaran adalah sesuatu yang harus disusun dan disiapkan sedemikian rupa oleh guru agar mudah diakses dan dipelajari oleh semua anak. Bahan pelajaran sepenuhnya menjadi kewenangan guru untuk menyusunnya sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Standar Isi, dan Standar Kelulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Faktor ekonomis dan administratif, meliputi aspek sarana ruang kelas, fasilitas, dan peralatan yang diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, termasuk berbagai sumber pelajaran. Semuanya harus mudah diakses dan digunakan oleh anak SD agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Slameto (2013: 23) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor intern ini akan dibagi menjadi tiga faktor, yaitu (1) faktor jasmaniah yang terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh, (2) faktor psikologis yang terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan, (3) dan faktor kelelahan yang terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: (1) faktor keluarga yang memengaruhi belajar terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua, (2) faktor sekolah yang memengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah, dan (3) faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar secara umum dibagi menjadi faktor ekstern dan intern. Faktor-faktor tersebut harus saling terkait satu sama lain, baik itu faktor ekstern dan intern. Oleh karena itu, perlu adanya keterkaitan antara orang tua, guru dan masyarakat agar proses belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

2.1.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni 2012: 69). Perubahan perilaku dari hasil belajar bersifat relatif permanen dan bersifat kontinu serta fungsional. Aspek

perubahan perilaku diperoleh tergantung pada bidang yang dipelajari siswa (Slameto 2010: 4). Sebagai contoh, apabila siswa mempelajari bidang praktik tentang sebuah keterampilan, maka perubahan perilaku yang diperoleh yaitu berupa penguasaan keterampilan yang dipelajari dan ditunjukkan dengan kemampuan praktik secara langsung. Perubahan perilaku ini berlaku pula pada bidang lain yang dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, perubahan perilaku yang harus dicapai siswa dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Gerlac dan Ely, 1980 dalam Rifa'i dan Anni 2012: 158).

Purwanto (2014: 46) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Pencapaian tujuan pendidikan berupa perubahan tingkah laku, perolehan keterampilan, dan kemampuan-kemampuan pada diri siswa setelah siswa mengalami proses belajar. Perubahan perilaku mengakibatkan siswa menguasai materi yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Susanto (2013: 5) menjelaskan bahwa makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Bloom (1956) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 70) ada tiga ranah yang menjadi tujuan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan ranah psikomotor

berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memandu kegiatan motorik.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut berupa perubahan perilaku, kemampuan, dan keterampilan yang diharapkan bersifat permanen, kontinu, dan fungsional. Pada pembelajaran di sekolah hasil belajar yang diharapkan diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Nurgiyantoro (2013: 56-60) menyatakan hasil belajar bahasa Indonesia mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif pada mata pelajaran bahasa Indonesia menekankan peserta didik untuk langsung dapat berbahasa dan bersastra. Kegiatan praktik berbahasa aktif produktif berbicara dan menulis juga diprasasati oleh kemampuan berpikir. Proses memilih bahasa dan bahan penuturan adalah proses berpikir, proses kognitif.

Ranah afektif pada pembelajaran bahasa Indonesia tidak secara langsung terkait dengan kompetensi dasar, indikator, dan materi pembelajaran. Hasil belajar afektif antara lain menyangkut perubahan sikap, pandangan dan perilaku, misalnya bagaimana sikap peserta didik terhadap bahasa Indonesia dan sastra Indonesia, sikap bangga terhadap bahasa Indonesia, mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan sesuai konteks, lebih suka berbicara menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa lain, senang membaca buku-buku yang terkait dengan bahasa dan sastra Indonesia.

Ranah psikomotor berkaitan dengan kompetensi berunjuk kerja yang melibatkan gerakan-gerakan otot psikomotor. Ranah psikomotor dalam

pembelajaran bahasa Indonesia yaitu peserta didik dapat melakukan aktivitas tulis-menulis, mengucapkan lafal bahasa, terampil menyiapkan peralatan laboratorium bahasa, dan sebagainya.

Pada penelitian ini kegiatan menulis deskripsi termasuk pada ranah kognitif. Nurgiyantoro (2013: 57) menyatakan bahwa kompetensi unjuk kerja berbahasa, walau bernama kinerja (*doing something*), pada hakikatnya tidak terlalu banyak menuntut aktivitas fisik seperti halnya olahraga atau praktik yang lain. Tuntutan kompetensi motorik tidak terlalu banyak, misalnya yang berupa aktivitas pelafalan di lidah dan gerakan di tangan untuk menulis. Kinerja kebahasaan lebih didominasi oleh ranah kognitif.

Aspek kognitif pada penelitian ini yaitu C2 yaitu pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

2.1.5 Motivasi Belajar

Adi (1994) dalam Uno (2016: 3) menyatakan bahwa istilah motivasi berasal dari kata motif. Motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu. Kekuatan tersebut dapat menyebabkan seorang individu bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya. Interpretasi tersebut berupa rangsangan atau dorongan yang dapat mengakibatkan munculnya tingkah laku tertentu. Winkel (1996) dalam Uno (2016: 3) menyatakan bahwa motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Suryabrata (2011) dalam Kompri (2015: 2) menyatakan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Motif bukanlah hal yang diamati, tetapi motif adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan.

Sardiman (2005) dalam Kompri (2015: 2) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Santrock (2012) dalam Kompri (2015: 3) mengatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Menurut Wahosumidjo (1992) dalam Uno (2016: 8) motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

Susanto (2013: 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Uno (2016: 23) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Uno (2016: 23) mengatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Sardiman (2011: 83) mengemukakan indikator seseorang yang memiliki motivasi belajar yaitu: tekun dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah.

Dari beberapa pengertian menurut ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dari dalam maupun luar diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang dapat memengaruhi keberhasilannya dalam belajar.

2.1.6 Karakteristik Siswa SD

Guru yang baik adalah guru yang memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Karakteristik dan perilaku yang diperoleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran baru, umumnya akan mempengaruhi kesiapan belajar dan cara-cara mereka belajar (Rifa'i dan Anni, 2012: 3).

Perkembangan siswa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses belajar. Seluruh aktivitas proses belajar harus berpusat pada siswa (*child centered*) dan pada aspek tuntutan masyarakat (*society centered*). Fase-fase perkembangan yang dialami siswa harus dipahami oleh guru supaya dalam pembelajaran tidak mengalami hambatan psikologis yang mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

Guru dapat memperhatikan karakteristik siswa sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini sangat bermanfaat dalam memahami kebutuhan siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, dan bahan ajar

atau materi yang akan digunakan. Setelah Guru memahami karakteristik siswa, Guru dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan dapat meningkatkan kemampuan siswa secara optimal.

Piaget (1950) dalam Susanto (2013: 77-78) menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif mempunyai karakteristik yang berbeda. Karakteristik tersebut dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori motor, tahap *pra operasional*, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Tahap sensori motor berada pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini siswa belum memasuki usia sekolah. Mereka mulai belajar dan mengendalikan lingkungannya melalui kemampuan panca indra dan gerakannya. Selain itu, mereka memiliki dunianya berdasarkan pengamatan mereka atas gerakan/aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang disekeliling mereka.

Tahap *pra operasional* berada pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, kehidupan siswa ditandai dengan sikap egosentrisme, berpikir imajinatif, dan perkembangan bahasa yang pesat. Mereka sudah mampu berpikir sebelum bertindak, meskipun kemampuan berpikirnya belum sampai pada berpikir logis. Mereka suka meniru perilaku orang lain terutama orang tua dan Guru. selain itu, mereka mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

Tahap operasional konkret berada pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya masa, volume, dan jumlah. Selain itu, siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Kemampuan berpikir siswa pada tahap ini berada pada tahap berpikir konkret, belum mampu berpikir abstrak.

Tahap operasional formal berada pada usia 11-15 tahun. Pada tahap ini, siswa telah memiliki kemampuan mengoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan. Siswa sudah berada pada tahap berpikir abstrak. Mereka mampu merumuskan hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Prinsip abstrak inilah yang membuat siswa mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak seperti agama dan matematika.

Berdasarkan pendapat Piaget (1950) tersebut, siswa usia SD berada pada tahap operasional konkret. Siswa sudah mampu berpikir secara operasional, namun masih menggunakan bantuan benda konkret, karena belum bisa berpikir secara abstrak. Hal ini menjadi kendala bagi siswa usia SD dalam memahami materi bahasa Indonesia yang cenderung bersifat abstrak.

Sumantri (2005) dalam Susanto (2013: 71) berpendapat bahwa pentingnya mempelajari perkembangan siswa, sebagai berikut :

- (1) Kita akan memperoleh ekspektasi yang nyata tentang anak dan remaja.
- (2) Pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu kita untuk merespon sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu pada seorang anak.
- (3) Pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal.
- (4) Dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahami diri sendiri.

Menurut Wardani, dkk. (2010: 4.15) menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar siswa mulai memperhatikan keadaan sekelilingnya dengan objektif. Pada usia ini siswa mulai ingin mengetahui segala sesuatu, terutama terhadap apa yang dilihatnya. Mereka berusaha menambah pengetahuan, kemampuan, maupun pengalaman sebanyak-banyaknya. Siswa usia sekolah dasar juga sangat senang dengan kegiatan yang menantang dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik tersebut, guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa akan membantu siswa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam tahap perkembangannya. Salah satu wujud dari upaya tersebut yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat memberikan gambaran konkrit mengenai materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Metode pembelajaran karyawisata merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, yaitu mengunjungi suatu objek tertentu, misalnya lapangan, pabrik, rumah sakit dan tempat lainnya. Pada saat belajar mengajar, siswa perlu diajak keluar sekolah untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lainnya. Metode karyawisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Hal ini disampaikan juga oleh Wardani, dkk. (2010: 4.15), pada usia sekolah dasar siswa mulai memperhatikan keadaan sekelilingnya dengan objektif. Pada usia ini siswa mulai ingin mengetahui segala sesuatu, terutama terhadap apa yang dilihatnya. Mereka berusaha menambah pengetahuan, kemampuan, maupun pengalaman sebanyak-banyaknya.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode karyawisata (*field trip*) dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa kelas V sekolah dasar. Metode karyawisata (*field trip*) diterapkan karena sangat sesuai dengan karakteristik siswa yang masih befikir konkrit. Metode karyawisata (*field trip*) diterapkan untuk membantu siswa memperoleh gambaran konkrit mengenai hal (objek) saat menulis deskripsi. Selain itu, pembelajaran dengan menerapkan metode karyawisata (*field trip*) juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pembelajaran yang dikemas dalam suasana menyenangkan di luar kelas.

2.1.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sejak Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Departemen Pendidikan Nasional (2006:231) menyatakan bahwa, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan masyarakat Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 20 tahun 2006 tentang standar isi (2006: 319-330) menyatakan bahwa, diharapkan siswa mampu; menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte, menyalin melalui kegiatan melengkapi cerita dan dikte, mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak, mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi dalam karangan sederhana dan puisi, menulis dalam bentuk percakapan, menulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis bentuk ringkasan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menekankan pada pembelajaran empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut antara lain keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Menurut

Mulyati (2007: 1.25) mengatakan bahwa dalam suatu peristiwa komunikasi beberapa jenis keterampilan berbahasa digunakan secara bersama-sama guna mencapai tujuan komunikasi.

Guru harus memperhatikan kegiatan berkomunikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa harus mampu mengembangkan keempat keterampilan berbahasa. Tidak mungkin guru hanya melatih salah satu saja keterampilan berbahasa tanpa diikuti keterampilan berbahasa yang lain. Hanya saja, karena materi pembelajaran bahasa itu meliputi beberapa aspek, maka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada pembagian fokus dari aspek-aspek tersebut. Dengan demikian, ada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus keterampilan dan ada pembelajaran dengan fokus sastra Solchan, dkk. (2008: 7.5). Pembelajaran dengan fokus keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat, yaitu pembelajaran keterampilan berbahasa yang difokuskan pada kegiatan (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar difokuskan pada pengembangan empat keterampilan berbahasa. Pelaksanaan keempat keterampilan tersebut dikembangkan secara terpadu, namun dapat juga dilakukan dengan fokus pada salah satu keterampilan saja. Hal ini dilakukan supaya dapat terukur dengan tepat hasil perkembangan antara keterampilan berbahasa yang satu dengan keterampilan berbahasa yang lain. Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada keterampilan menulis.

2.1.8 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Suparno dan Yunus (2010: 1.3) mengatakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Mulyati (2007: 5.3) mengatakan bahwa menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran dalam bentuk wacana (karangan).

Suparno dan Yunus (2010: 1.11-1.13) mengatakan bahwa karangan dapat disajikan dalam lima bentuk yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya.
- 2) narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa.
- 3) eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya.
- 4) argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan penulisnya.
- 5) persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif (Tarigan 2008: 3). Produktif artinya bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan menghasilkan sebuah tulisan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Sedangkan ekspresif artinya dengan menulis seorang penulis dapat menyampaikan perasaan (emosi) melalui tulisan yang dibuat.

Menulis itu lebih baik dipahami sebagai keterampilan, bukan sebagai ilmu. Sebagai keterampilan, menulis membutuhkan latihan. Solchan, dkk. (2008: 1.33) menyatakan bahwa diperlukan sebuah keterampilan menulis untuk dapat menyampaikan pesan melalui tulisan. Bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaan secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Menulis sangat identik dengan sebutan mengarang yang artinya sama yaitu menghasilkan sebuah tulisan. Lebih khusus, pada istilah mengarang erat kaitannya dengan menulis karangan.

Pembelajaran menulis di sekolah dasar seperti yang diamanatkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006) dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 (Standar Isi) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa siswa harus dapat melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrasa, serta berbagai karya sastra anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun. Berbagai cara dilakukan oleh guru dalam pembelajaran agar siswa mampu atau memiliki kompetensi menulis karangan.

Jenis menulis yang diajarkan kepada siswa di sekolah dasar dalam pembelajaran dengan fokus menulis yaitu narasi dan deskripsi. Penelitian ini memilih menulis deskripsi sebagai salah satu variabel penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas V Sekolah Dasar dengan menerapkan metode karyawisata.

2.1.9 Menulis Deskripsi

Deskripsi adalah sebuah bentuk tulisan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya (Suparno dan Yunus 2010: 4.6). Objek yang dideskripsikan merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Hamparan perkebunan, sawah, hutan, sungai, rasa makanan, bentuk bangunan, alunan musik, dan lain sebagainya merupakan contoh-contoh objek (hal) yang dapat dideskripsikan.

Deskripsi memiliki perbedaan dibandingkan dengan narasi. Deskripsi bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sebuah objek, sedangkan narasi bertujuan menceritakan runtutan waktu sebuah kejadian atau peristiwa. Menulis deskripsi menghasilkan sebuah tulisan deskripsi. Menurut Semi (1990: 43) dalam Kusumaningsih, dkk. (2013: 80-81) menyatakan bahwa, ada 5 karakteristik tulisan deskripsi. Kelima karakteristik tersebut antara lain yaitu:

- (1) lebih berupaya memperlihatkan rincian tentang objek,
- (2) lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca,
- (3) disampaikan dengan gaya yang memikat dan pilihan kata yang menggugah,
- (4) lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, sehingga objek tulisan pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia, serta
- (5) organisasi penyampaian yang digunakan lebih banyak menggunakan susunan ruang.

Berdasarkan karakteristik di atas, seorang penulis dituntut tiga hal dalam menulis deskripsi. Pertama, penulis memiliki kesanggupan berbahasa yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk. Kedua, penulis cermat dalam mengamati objek dan memiliki pengetahuan yang luas tentang sifat, ciri, dan wujud objek

yang dideskripsikan. Ketiga, penulis mampu memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan kehidupan deskripsi yang dibuat (Akhadiyah 1997 dalam Suparno dan Yunus 2010: 4.8).

Suparno dan Yunus (2010: 3.3) menyatakan bahwa kegiatan menulis karangan dikelompokkan menjadi 3 tahap yakni: (1) tahap prapenulisan (*pre-writing*), (2) tahap kegiatan penulisan (*writing*), dan (3) tahap kegiatan pasca-penulisan (*post-writing*). Secara umum tulisan atau wacana dapat dikembangkan dalam empat bentuk yaitu narasi (penceritaan), deskripsi (pelukisan), eksposisi (pemaparan), dan argumentasi (pembahasan).

Suparno & Yunus (2010: 4.14) mengungkapkan ada dua jenis karangan deskripsi sebagai berikut.

1) Deskripsi orang

Deskripsi orang adalah karangan yang menggambarkan tentang orang atau mendeskripsikan orang. Ada empat aspek yang digunakan sebagai pegangan dalam mendeskripsikan orang, empat aspek tersebut sebagai berikut.

- a. Deskripsi keadaan fisik.
Bertujuan untuk memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Di sini pengarang berusaha menampilkan ciri-ciri fisik sang tokoh. Sehingga, nantinya pembaca dapat membayangkan kehadiran bentuk tubuh sang tokoh.
- b. Deskripsi keadaan sekitar. Yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh. Misalnya, penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan, pakaian, dan lainnya yang ikut menggambarkan watak seseorang.
- c. Deskripsi watak. Pengarang harus mampu mendeskripsikan watak seorang tokoh, dengan cermat dan teliti harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur kepribadian seorang tokoh. Kemudian, menuliskan dengan jelas unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Lalu, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan karakter yang digambarkan.
- d. Deskripsi gagasan-gagasan tokoh. Hal ini menggambarkan tentang perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang

erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.

2) Deskripsi tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai karangan deskripsi tempat. Dimana siswa akan menulis karangan deskripsi mengenai tempat yang akan dikunjungi.

Tompkins (2011: 208) menguraikan proses menulis menjadi 5 tahap.

Kelima tahap tersebut antara lain:

Tahap *pramenulis*, pada tahap *pramenulis* siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis. Tahap penyusunan konsep, pada tahap penyusunan konsep siswa menulis dan menyaring tulisan mereka melalui sejumlah konsep. Selama tahap penyusunan konsep, siswa tefokus dalam pengumpulan gagasan. Tahap perbaikan pada tahap ini penulis dapat melihat tulisannya kembali dengan teman sekelas dan guru yang membantu mereka. Tahap penyuntingan, pada tahap penyuntingan siswa menyempurnakan tulisan mereka dengan mengoreksi ejaan dan kesalahan mekanikal yang lain. Tahap penerbitan, pada tahap penerbitan siswa mempublikasikan tulisan mereka dan menyempurnakannya dengan membaca pendapat dan komentar yang diberikan teman atau siswa lain, orang tua dan komunitas mereka sebagai penulis. Pada tahap publikasi siswa mempublikasikan hasil penulisannya melalui kegiatan berbagi hasil tulisan (*sharing*). Kegiatan berbagi hasil ini dapat dilakukan diantaranya melalui kegiatan penugasan siswa untuk membacakan hasil karangan di depan kelas

Tulisan deskripsi yang baik harus memuat aspek-aspek penilaian.

Nurgiyantoro (2013: 439-442) menyatakan bahwa penilaian hasil tulisan deskripsi yang dibuat siswa mencakup 5 aspek. Kelima aspek tersebut antara lain: Isi gagasan yang dikemukakan, Organisasi isi, Struktur tata bahasa, Gaya : pilihan struktur dan diksi, Ejaan dan tanda baca. Alat bantu yang digunakan dalam penilaian yaitu menggunakan alat bantu berupa deskriptor dan lembar penilaian untuk menghindari subjektivitas penilaian.

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai menulis deskripsi, dapat disimpulkan bahwa menulis deskripsi adalah suatu kegiatan penyampaian pesan melalui bahasa tulis dengan memberikan gambaran mengenai sebuah objek (hal) secara jelas. Menulis deskripsi menghasilkan sebuah tulisan deskripsi, yang bertujuan membuat para pembaca menyadari apa yang diserap melalui panca inderanya.

2.1.10 Metode Pembelajaran

Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus pandai dalam memilih strategi pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk dapat memilih strategi pembelajaran itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Metode dalam bahasa Inggris "*method*" yang berarti cara, dalam pembelajaran metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa (Anitah, dkk. 2008: 1.24). Siregar (2015: 80) menyatakan "metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Joni (1993) dalam Anitah, dkk. (2008: 1.24) mengemukakan bahwa metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Berikut kedudukan metode dalam pengajaran (Djamarah dan Zain, 2010: 72-74):

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang (Sardiman, 1988: 90).

2. Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik penyajian atau disebut metode. Dengan demikian, metode adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk menacapai tujuan.

3. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah cita-cita yang akan dicapai. Tujuan kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya perubahan pada diri individu yang belajar, tujuan ini tidak akan pernah tercapai manakala komponen-komponen pengajaran tidak dipergunakan dengan baik. Salah satu komponen itu adalah metode. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Ketika tujuan pengajaran sudah ditetapkan maka penggunaan metode harus disesuaikan dengan tujuan tersebut.

Metode pembelajaran yang efektif adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan komponen pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk pandai dalam kemampuan memilih metode pembelajaran. Anita, dkk. (2008: 1.31) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran yang baik yaitu:

1. Tujuan Pembelajaran

Setiap tujuan pembelajaran menuntut proses pembentukan yang berbeda. Tujuan yang bersifat penguasaan pengetahuan menuntut kegiatan pengkajian. Tujuan yang bersifat penguasaan keterampilan menuntut kegiatan berlatih. Sementara itu, tujuan yang bersifat sikap dan nilai menuntut kegiatan penghayatan terhadap sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai.

2. Jenis dan tingkat kesulitan materi pelajaran

Bahan pelajaran atau materi pelajaran yang harus dipelajari siswa harus dianalisis terlebih dahulu oleh Guru, apakah soal tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi atau rendah. Apakah materi tersebut merupakan materi baru atau materi yang sudah dikenal anak. Dengan demikian maka jenis dan tingkat kesulitan materi dapat diatasi.

3. Siswa

Yang perlu dipertimbangkan dari faktor siswa di dalam memilih metode pembelajaran yaitu; siswa sebagai pribadi tersendiri memiliki perbedaan-perbedaan dari siswa lain, jumlah siswa yang mengikuti pelajaran

4. Guru

Faktor Guru yang akan mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran ialah kemampuan Guru dalam menguasai bahan pelajaran dan kemampuan membelajarkan siswa.

5. Sarana (alat dan sumber), waktu, dan ruangan

Faktor fasilitas, ruang dan waktu yang perlu dipertimbangkan adalah; jumlah dan karakteristik alat pelajaran dan alat peraga, jumlah dan karakteristik sumber pelajaran.

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah cara yang terencana dan teratur untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan kegiatan. Terkait dengan pembelajaran, metode merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Metode pembelajaran memberikan kemudahan guru dalam menyampaikan informasi terkait materi pelajaran. Materi pelajaran menuntut pemilihan metode yang tepat. Penerapan metode yang tepat akan menciptakan pembelajaran yang menarik yang berdampak pada ketecapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

2.1.11 Metode Karyawisata

Metode mengajar merupakan cara yang digunakan Guru dalam membelajarkan siswa agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif dalam pembelajaran. Setiap metode mengajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam membentuk pengalaman belajar siswa, tetapi satu dengan yang lainnya saling menunjang. Terdapat dua macam pembelajaran yaitu pembelajaran di dalam kelas (*indoor*) dan pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran diluar kelas (*outdoor*) hampir identik dengan pembelajaran karyawisata (*fieldtrip*) artinya aktivitas belajar siswa berada di luar kelas.

Gunarti, dkk. (2008: 8.3) mengemukakan bahwa metode karyawisata adalah suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung, meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Melalui mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan ini diperoleh melalui panca indra, yaitu penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecapan (lidah), pembauan (hidung), dan perabaan (kulit).

Batic (2011: 79) menjelaskan bahwa "*Education field trip enable pupils to gain new experience and make them more aware of the world in which they live*". Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa metode karyawisata dalam bidang pendidikan memungkinkan para siswa untuk memperoleh pengalaman baru dan membuat mereka lebih sadar akan dunia di mana mereka hidup. Pelaksanaan metode karyawisata memberikan pengalaman unik pada siswa dengan menampilkan materi pelajaran secara nyata.

Hildebrand (1986) dalam Gunarti, dkk. (2008: 8.3) mengemukakan bahwa proses belajar anak usia dini lebih ditekankan pada "berbuat" dari pada mendengarkan ceramah maka pembelajaran pada anak usia dini lebih merupakan pemberian aktivitas yang mengarahkan anak untuk belajar menurut pengalamannya sendiri dan membuat kesimpulan dengan pikirannya sendiri. Hal ini sesuai dengan paradigma belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya.

Metode karyawisata menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran secara jelas dan menyenangkan. Anita, dkk. (2008: 5.30) menyatakan bahwa

supaya metode karyawisata (*field trip*) berjalan dengan optimal, guru harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) Mampu mengidentifikasi objek karya wisata yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- (2) Mampu membuat perencanaan dan panduan siswa.
- (3) Mampu mempersiapkan bahan dan alat dalam karya wisata.
- (4) Mampu mengontrol, memfasilitasi dan membimbing aktivitas siswa selama kegiatan.
- (5) Mampu menilai karya wisata.

Metode karyawisata mempunyai beberapa kelebihan dan keuntungan kelebihan metode karyawisata diantaranya (Djamarah dan Zain 2010: 94):

1. Karyawisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
2. Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat.
3. Pengajaran serupa itu dapat lebih merangsang kreatifitas siswa.
4. informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual.

Kekurangan metode karyawisata adalah (Djamarah dan Zain, 2010: 94):

1. Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah.
2. Sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang
3. Memerlukan koordinasi dengan Guru serta bimbingan agar tidak terjadi tumpang tindih dan waktu kegiatan selama karyawisata.
4. Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama, sedang unsur studinya menjadi terabaikan.
5. Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

Terdapat kebaikan atau manfaat yang dapat diambil dalam penggunaan metode karyawisata. Sagala (2012: 215), metode karyawisata mempunyai beberapa kebaikan, yaitu:

1. Siswa dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beragam dari dekat;
2. Siswa dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan;

3. Siswa dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, atau membuktikan secara langsung;
4. Siswa dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah diberikan *on the spot*; dan
5. Siswa dapat mempelajari sesuatu secara internal dan komprehensif.

Sagala (2012: 215) menjelaskan bahwa dalam metode karyawisata juga terdapat

kelemahan, antara lain:

1. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak
2. Jika metode karyawisata sering dilakukan akan mengganggu kelancaran rencana pelajaran, apalagi jika tempat-tempat yang dikunjungi jauh dari sekolah
3. Kadang-kadang mendapat kesulitan dalam bidang pengangkutan
4. Jika tempat yang dikunjungi itu sukar diamati, akibatnya siswa menjadi bingung dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan
5. Memerlukan pengawasan yang ketat dan
6. Memerlukan biaya yang relatif tinggi.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan

metode karyawisata, antara lain:

1. Perlu merumuskan tujuan-tujuan yang jelas dan tegas;
2. Membuat rumusan tujuan yang jelas dan konkret;
3. Penentuan tugas-tugas yang harus dilakukan sewaktu dan sesudah pelaksanaan metode karyawisata ;
4. Rencana penilaian pengalaman-pengalaman dan hasil metode karyawisata;
5. Rencana selanjutnya sebagai kelanjutan pengalaman hasil metode karyawisata (Sagala, 2012: 215).

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai metode karyawisata, dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata adalah salahsatu metode pembelajaran

diluar kelas dengan mengajak siswa untuk mengunjungi suatu tempat seperti; taman, kebun binatang, pabrik, lapangan olahraga dan lain-lain. Melalui metode karyawisata siswa mendapatkan pengalaman secara konkrit (nyata) mengenai hal-hal yang akan dipelajari. Terdapat kelebihan dan kelemahan pada penerapan

metode karyawisata, tetapi kelemahan-kelemahan tersebut bisa diatasi dengan pengkondisian yang dilakukan oleh guru.

2.1.12 Langkah-langkah Metode Karyawisata

Langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran karyawisata yang harus dilakukan oleh Guru. Sudjana (2013: 87-88) menyatakan bahwa langkah-langkah pokok dalam metode karyawisata yaitu:

1. Perencanaan karyawisata
 - a. Merumuskan tujuan karyawisata.
 - b. Menetapkan objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
 - c. Menetapkan lamanya karyawisata.
 - d. Menyusun rencana belajar bagi siswa selama karyawisata.
 - e. Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.
2. Langkah perencanaan karyawisata
Fase perencanaan adalah pelaksanaan kegiatan belajar di tempat karyawisata dengan bimbingan Guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan diatas.
3. Tindak lanjut
Pada akhir karyawisata siswa harus diminta laporannya baik lisan maupun tertulis, yang merupakan inti masalah yang telah dipelajari pada waktu karyawisata.

Sanders (2008: 2-13) menyebutkan bahwa ada 5 langkah untuk mewujudkan karyawisata (*field trip*) yang menakjubkan (*the best field trip ever*). Kelima langkah menurut Sanders tersebut antara lain:

- (1) *Determine goals and objectives* (menentukan tujuan dan sasaran utama).
- (2) *Explore all options* (menjelajah semua pilihan).
- (3) *Create your itinenary* (membuat rencana perjalanan).
- (4) *Check your checklist* (memeriksa daftar cek).
- (5) *Follow-up in the classroom* (tindak lanjut).

Penjelasan lebih rinci akan dibahas sebagai berikut:

Langkah pertama dalam menerapkan metode *field trip* menurut Sanders (2008: 2-13) yaitu *determine goals and objectives* (menentukan tujuan dan sasaran utama). Menentukan tujuan dan sasaran maksudnya yaitu guru perlu menentukan tujuan yang diharapkan dari karyawisata dan lokasi yang akan dituju. Langkah kedua yaitu menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat pelaksanaan (*explore all options*). Langkah ketiga yaitu guru membuat rencana perjalanan *field trip* (*create you itenenary*). Rencana perjalanan berguna sebagai pemandu urutan dan waktu kegiatan yang harus dilaksanakan. Rencana perjalanan berisi rincian waktu kegiatan, tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, dan peraturan yang harus dipatuhi siswa. Setelah membuat rencana perjalanan, selanjutnya guru mempersiapkan siswa untuk melaksanakan karyawisata dengan membagi siswa dalam kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok siswa yaitu supaya siswa belajar berinteraksi dengan temannya untuk berdiskusi.

Setelah persiapan selesai, guru dan siswa selanjutnya melaksanakan karyawisata dengan mengunjungi lokasi yang sudah ditentukan. Langkah keempat yaitu guru mengawasi aktivitas-aktivitas siswa (*check your checklist*). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa melaksanakan karyawisata dengan rencana yang telah dibuat. Langkah kelima yaitu guru mengajak siswa kembali ke kelas untuk memberikan tindak lanjut (*Follow-up in the classroom*). Tindak lanjut dapat meliputi: pengoreksian tugas yang telah dikerjakan siswa, pembahasan hasil diskusi siswa, ataupun pemberian tugas lain yang berhubungan dengan pelaksanaan karyawisata.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penggunaan metode karyawisata telah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya. Penelitian tersebut juga dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulaikhoh (2009) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut berjudul *Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Ngemplak Kabupaten Boyolali*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini antara lain: (1) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan pembelajaran menulis. Hal ini ditandai dengan persentase keaktifan, perhatian, konsentrasi, minat, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang aktif sebesar 60% sedangkan pada siklus II siswa yang aktif meningkat menjadi 70%. (2) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi. Hal ini ditandai dengan nilai hasil tulisan siswa yang mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai terendah siswa 45 dan nilai tertinggi siswa adalah 74 sedangkan pada siklus II nilai terendah siswa 50 dan nilai tertinggi siswa adalah 80, (3) ketuntasan hasil belajar siswa meningkat. Dalam pretes hanya 10 siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar (memperoleh nilai 65 ke atas). Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 38,09% atau 16 siswa dan pada siklus II menjadi 75,6% atau 31 siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Krismawati (2010) Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. Penelitian tersebut berjudul *Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Metode Karyawisata Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan metode karyawisata dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Peningkatan ini ditunjukkan pada hasil belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang semakin meningkat mulai dari kegiatan *pra* siklus sampai siklus ketiga. Penelitian skripsi ini menggunakan model Penelitian Tindakan kelas (PTK), dengan desain penelitian yang digunakan adalah penemuan, menggunakan III siklus pembelajaran, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar IPS pada siswa kelas V MI Baran dengan menggunakan metode karyawisata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan tes dan non tes yang meliputi pengamatan (observasi), wawancara (interview), serta dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V MI Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, dan analisis datanya adalah menggunakan gabungan dari kuantitatif dan kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2010) Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Penelitian tersebut berjudul *Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VII B Smp Bhinneka Karya Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan metode *field trip* dapat

meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010. Ini ditunjukkan dari persentase keaktifan dan kesungguhan siswa dalam menulis puisi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang aktif dan bersungguh-sungguh sebesar 65,38% meningkat menjadi 88,46% pada siklus II; dan (2) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan (≥ 63), yakni pada siklus I sebesar 50% naik 34,6% pada siklus II menjadi 84,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Melalui Metode Field Trip Pada Siswa Kelas IV A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterampilan guru siklus 1 memperoleh skor rata-rata 26 dengan kategori baik, pada siklus 2 meningkat menjadi 32 dengan kategori sangat baik, (2) Aktivitas siswa siklus 1 memperoleh rata-rata skor sebesar 16,03 dengan kategori baik, pada siklus 2 meningkat menjadi 23,26 dengan kategori sangat baik, (3) Keterampilan menulis karangan siswa ditunjukkan dengan hasil belajar. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 sebesar 77% dan meningkat pada siklus 2 menjadi 89%. Simpulan dari penelitian ini adalah melalui metode *field trip* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa, yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar menulis karangan siswa. Saran dari hasil penelitian ini adalah guru hendaknya dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Hartana (2013). Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Metode Field Trip Di Kelas IV SD Negeri Gegulu Kulon Progo*. Hasil penelitian menunjukkan, metode *field trip* dilaksanakan dengan mengunjungi mushola dan perpustakaan sekolah kemudian siswa menulis karangan deskripsi berdasarkan objek yang diamati. Peningkatan proses terlihat dari kondisi siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran. Peningkatan produk terlihat dari nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa. Nilai rata-rata meningkat sebesar 5,6 pada Siklus I (kondisi awal 62,76 meningkat menjadi 68,36) dan sebesar 10,32 pada Siklus II (kondisi awal 62,76 meningkat menjadi 73,08). Ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 16% pada Siklus I (kondisi awal 56% meningkat menjadi 72%) dan sebesar 28% pada Siklus II (kondisi awal 56% meningkat menjadi 84%).

Penelitian yang dilakukan oleh Hendra (2014) Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Judul penelitian tersebut adalah *Penerapan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Sekolah Dasar*. Hasil penelitian tersebut adalah Data dalam penelitian ini pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hipotesis pada penelitian ini adalah pada saat pembelajaran dengan menerapkan metode karya wisata, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Kelurahan II Nganjuk. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode karya wisata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Kelurahan II Nganjuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosi (2014) Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitian tersebut adalah *Peningkatan Keterampilan Menulis*

Karangan Deskripsi Menggunakan Metode Field Trip pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Dukutalit Juwana Pati. Hasil penelitian tersebut adalah Pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan metode *field trip* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas V SD Negeri 2 Dukutalit. Peningkatan proses dapat dilihat dari minat belajar siswa yang meningkat, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dan hasil menulis karangan deskripsi siswa menjadi lebih baik. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis karangan deskripsi pada kondisi awal sebesar 53,76 pada siklus I meningkat menjadi 65,35 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 74,28. Peningkatan persentase siswa yang mencapai KKM dalam menulis karangan deskripsi pada kondisi awal sebesar 14%, siklus I 36% dan pada siklus II meningkat menjadi 81%.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung (2015) Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut berjudul *Keefektifan Metode Field Trip terhadap Hasil Belajar Sumber Daya Alam Siswa Kelas III SDN Bogangin 1 Kabupaten Banyumas.* Hasil uji hipotesis data hasil belajar siswa menggunakan rumus *independent sample t test* menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 2,186 dan ttabel sebesar 2,003 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA materi sumber daya alam pada siswa kelas III antara yang menerapkan metode *field trip* dan yang menerapkan pembelajaran konvensional. Sementara itu dari hasil uji keefektifan menggunakan rumus *one sample t test* menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 3,496 dan ttabel sebesar 2,048 ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 2 ditolak dan H_a 2 diterima. Berdasarkan penghitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA materi sumber daya alam siswa kelas III yang menerapkan metode *field trip* lebih baik

dari pada yang menerapkan pembelajaran konvensional. Jadi dapat disimpulkan bahwa, metode *field trip* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi sumber daya alam. Oleh karena itu diharapkan metode *field trip* menjadi salah satu referensi guru dalam menciptakan pembelajaran IPA yang lebih baik

Berdasarkan penelitian relevan di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode karyawisata merupakan metode yang efektif dan efisien. Metode karyawisata dapat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar. Metode ini juga tepat apabila diterapkan di sekolah, baik ditingkat sekolah dasar maupun tingkat yang lebih tinggi. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen. Pada penelitian ini, lokasi yang dijadikan sebagai tempat untuk penelitian yaitu lapangan desa Pegirikan, jarak antara sekolah dengan lapangan yaitu ± 20 meter. Di tempat yang sama terdapat klinik yang juga dapat digunakan dalam penelitian karyawisata. Pada penelitian ini, metode pembelajaran diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keefektifan metode karyawisata terhadap motivasi dan hasil belajar keterampilan menulis deskripsi siswa kelas V SDN Pegirikan 01 Kabupaten Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini disampaikan dengan metode yang berpusat pada guru. Tidak jarang kegiatan pembelajaran berlangsung secara monoton dan kurang memotivasi, sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pula pada hasil belajar siswa khususnya materi

menulis deskripsi. Mengatasi permasalahan tersebut guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

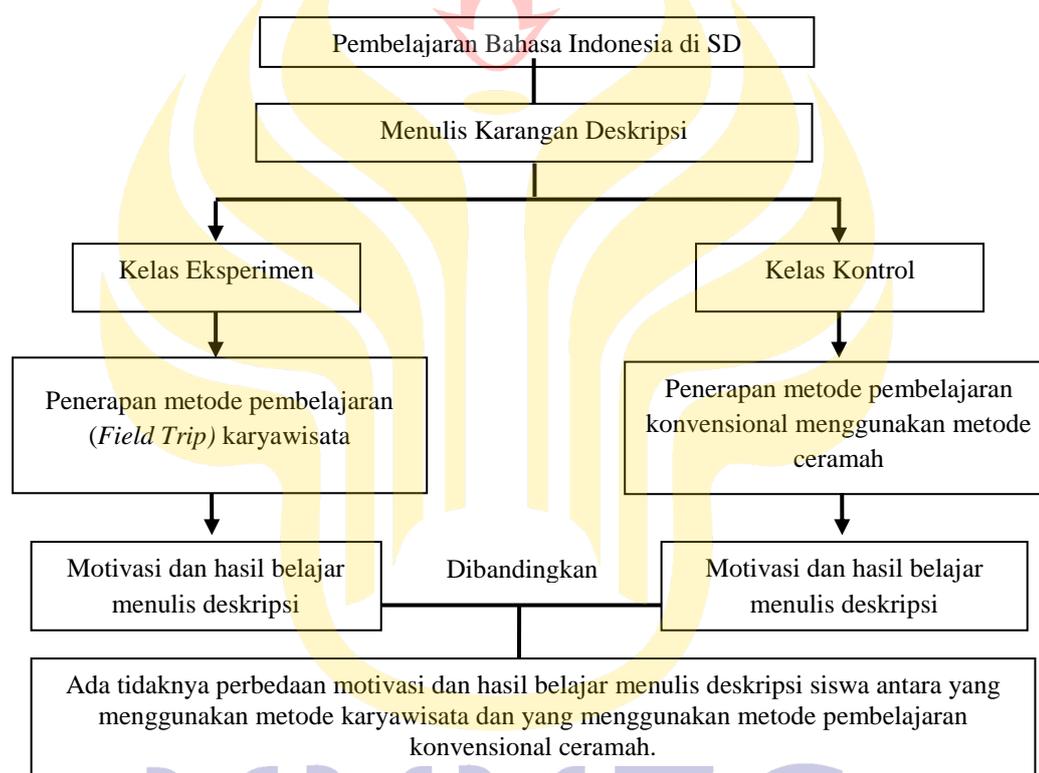
Salah satu ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis. Pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya disesuaikan dengan karakteristik siswa. Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik suka bermain, tertarik dengan hal-hal baru, dan masih dalam perkembangan operasional konkret. Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya menulis deskripsi harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah. Salah satu caranya yaitu menggunakan metode pembelajaran karyawisata.

Metode pembelajaran karyawisata (*field trip*) dilakukan dengan mengajak siswa mengunjungi suatu tempat sebagai lokasi sekaligus sumber belajar. Kunjungan yang dilakukan bukan semata mengajak siswa bermain di luar kelas. Lebih dari itu, siswa diajak mengunjungi suatu tempat untuk meninjau secara langsung lokasi yang dituju untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Pada penelitian ini pembelajaran dilakukan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan metode karyawisata dengan mengunjungi suatu tempat sebagai sumber belajar, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan di dalam ruang kelas dengan metode pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah. Peneliti hendak membandingkan motivasi dan hasil belajar di antara kedua kelas yang diberi perlakuan berbeda. Dengan adanya perbedaan perlakuan, harapannya dapat

diketahui metode mana yang terbukti lebih efektif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Kerangka berpikir keefektifan metode karyawisata terhadap motivasi dan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas V SDN Pegirikan 01 Kabupaten Tegal dapat dibaca pada bagan 2.1.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2015: 96). Jawaban dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

H₀₁ : Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan deskripsi pada siswa kelas V antara yang menggunakan metode karyawisata dan yang menggunakan metode konvensional ceramah ($\mu_1 = \mu_2$).

Ha₁ : Terdapat perbedaan motivasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan deskripsi pada siswa kelas V antara yang menggunakan metode karyawisata dan yang menggunakan metode konvensional ceramah ($\mu_1 \neq \mu_2$).

H₀₂ : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan deskripsi pada siswa kelas V antara yang menggunakan metode karyawisata dan yang menggunakan metode konvensional ceramah ($\mu_1 = \mu_2$).

Ha₂ : Terdapat perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan deskripsi pada siswa kelas V antara yang menggunakan metode karyawisata dan yang menggunakan metode konvensional ceramah ($\mu_1 \neq \mu_2$).

H₀₃ : Motivasi belajar siswa materi menulis deskripsi pada siswa kelas V yang menggunakan metode karyawisata tidak efektif daripada yang menggunakan metode konvensional ceramah ($\mu_1 \leq \mu_2$).

Ha₃ : Motivasi belajar siswa materi menulis deskripsi pada siswa kelas V yang menggunakan metode karyawisata efektif daripada yang menggunakan metode konvensional ceramah ($\mu_1 > \mu_2$).

H_{04} : Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa kelas V yang menggunakan metode karyawisata tidak efektif daripada yang menggunakan metode konvensional ceramah ($\mu_1 \leq \mu_2$).

H_{a4} : Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa kelas V yang menggunakan metode karyawisata efektif daripada yang menggunakan metode konvensional ($\mu_1 > \mu_2$).



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Penutup merupakan kajian kelima dalam penelitian. Pada bab penutup akan dijelaskan simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari hipotesis berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Saran merupakan anjuran yang diberikan peneliti kepada pihak-pihak terkait yang didasarkan pada hasil penelitian. Saran dalam penelitian ini berupa saran bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti selanjutnya. Penjelasan selengkapnya yaitu sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi pada siswa kelas V antara yang menggunakan metode karyawisata dan yang menggunakan metode ceramah. Hal ini dibuktikan dengan data hasil perhitungan menggunakan *independent samples t test* pada program SPSS versi 21. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa metode karyawisata berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

- (1) Hasil perhitungan menunjukkan bahwa metode karyawisata berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pengaruh metode karyawisata terhadap motivasi belajar siswa ditandai dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,838 > 2,032$) dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar bahasa Indonesia materi menulis

deskripsi pada siswa kelas V antara yang menggunakan metode karyawisata dan yang menggunakan metode ceramah. Hal ini dibuktikan dengan data hasil perhitungan menggunakan *independent samples t test* pada program SPSS versi 21.

- (2) Hasil perhitungan menunjukkan bahwa metode karyawisata berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh metode karyawisata terhadap hasil belajar siswa ditandai dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,137 > 2,032$) dan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$. Hasil uji pihak kanan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi pada siswa kelas V antara yang menggunakan metode karyawisata dan yang menggunakan metode ceramah.
- (3) Hasil uji pihak kanan menunjukkan bahwa metode karyawisata efektif terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi pada siswa kelas V. Keefektifan metode karyawisata dibuktikan dengan perhitungan secara empiris dan statistik. Perhitungan secara empiris dibuktikan dari rata-rata nilai motivasi belajar di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Di kelas eksperimen rata-rata nilai motivasi belajar sebesar 81,94, sedangkan di kelas kontrol sebesar 79,65. Perhitungan secara statistik dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai motivasi belajar menggunakan *one sample t test* pada program SPSS versi 21. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik diperoleh data yaitu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,869 > 2,073$) dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.
- (4) Hasil uji pihak kanan menunjukkan bahwa metode karyawisata efektif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi pada

siswa kelas V. Keefektifan metode karyawisata dibuktikan dengan perhitungan secara empiris dan statistik. Perhitungan secara empiris dibuktikan dari rata-rata nilai hasil belajar di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Di kelas eksperimen rata-rata nilai hasil belajar sebesar 77,91, sedangkan di kelas kontrol sebesar 75,32. Perhitungan secara statistik dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai hasil belajar menggunakan *one sample t test* pada program SPSS versi 21. Hasil perhitungan secara statistik diperoleh data yaitu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,947 > 2,0738$) dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, menunjukkan bahwa metode karyawisata terbukti efektif terhadap motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia. Peneliti memberikan beberapa saran sehubungan dengan penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran. Saran yang diberikan didasarkan pada hasil penelitian dan ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait, yakni bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Saran yang peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Guru

Guru hendaknya dapat menerapkan metode karyawisata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran menulis deskripsi. Penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi alternatif untuk menghilangkan kejenuhan siswa belajar di dalam kelas. Lebih dari itu, menerapkan metode karyawisata dalam pembelajaran menulis deskripsi juga akan lebih merangsang siswa untuk mengembangkan ide dan

gagasannya dalam menulis deskripsi. Dari hasil penelitian ini, metode karyawisata juga telah terbukti efektif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Sebelum menggunakan metode karyawisata, hendaknya guru memahami langkah-langkah dalam penerapan metode karyawisata. Guru juga perlu merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga proses pembelajaran optimal dan sesuai harapan. Pemerolehan tingkat motivasi dan hasil belajar siswa yang maksimal dalam penggunaan metode karyawisata, guru hendaknya:

- (1) Menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode karyawisata secara rinci dan jelas, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan;
- (2) Menjalin hubungan baik dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengikuti proses pembelajaran;
- (3) Memberikan pengarahan dan motivasi kepada siswa agar selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas;
- (4) Memberikan pengertian kepada siswa tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan berdiskusi, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan lancar;
- (5) Membimbing siswa dengan maksimal dalam kegiatan berdiskusi, sehingga siswa fokus dan memperoleh hasil yang maksimal;
- (6) Mengarahkan siswa untuk menghargai kelompok lain yang sedang membacakan hasil diskusi, sehingga siswa dapat menentukan hasil yang benar dari diskusi kelompok lain; dan
- (7) Mengarahkan siswa untuk dapat menyimpulkan hasil dari diskusi yang disampaikan kelompok lain.

5.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode karyawisata efektif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dari pada metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Pegirikan 01 Kabupaten Tegal. Oleh karena itu, kepada pihak sekolah disarankan untuk:

- (1) Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pada proses pembelajaran karyawisata;
- (2) Memberikan fasilitas dan kelengkapan yang mendukung metode karyawisata, baik bagi guru maupun siswa. Fasilitas tersebut antara lain yaitu perlengkapan karyawisata ; dan
- (3) Memberikan sosialisasi kepada guru mengenai metode karyawisata. Melalui sosialisasi diharapkan semua guru mengetahui bahwa metode karyawisata efektif terhadap motivasi dan hasil belajar menulis deskripsi siswa, dengan demikian guru kelas dapat menerapkan metode karyawisata di kelas lain untuk mengefektifkan motivasi dan hasil belajar siswa.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan disempurnakan oleh peneliti selanjutnya berkaitan dengan keefektifan metode karyawisata terhadap motivasi dan hasil belajar menulis deskripsi.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2015 *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisa Data Menggunakan SPSS*. Online. Tersedia di [https://www.academia.edu/7877622/PENGOLAHAN dan ANALISA D
ATA1 Menggunakan SPSS Oleh BESRAL Departemen Biostatistika -
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia](https://www.academia.edu/7877622/PENGOLAHAN_dan_ANALISA_DATA1_Menggunakan_SPSS_Oleh_BESRAL_Departemen_Biostatistika_-_Fakultas_Kesehatan_Masyarakat_Universitas_Indonesia) diakses pada 18/01/2016.
- Devitasari, Aliffia Rosi. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Metode Field Trip pada Siswa Kelas V SD N 2 Dukutalit Juwana Pati*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/27169/1/SKRIPSI_DEVITASARI%20ALIFFA%20OROSI_08201244546.pdf diakses pada 5/1/2017.
- Dewi, Indah Novita. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Melalui Metode Field Trip Pada Siswa Kelas IV A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/17460/1/1401409128.pdf> diakses pada 30/12/2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2012. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK Unnes.
- Gunarti, Winda dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hartana, Sri. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Metode Field Trip di Kelas IV SD Negeri Gegulu Kulon Progo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/27169/1/SKRIPSI_HARTANA%20SRI_08201244156.pdf diakses pada 6/1/2017.
- Hendra, Yuda Saputra. 2014. *Penerapan Metode Karya Wisata untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya. Online. Tersedia di

http://bastind.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/Yuda_Saputra diakses pada 2/1/2017.

- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Krismawati. 2010. *Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS melalui Metode Karya Wisata Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. Online. library.stain.ac.id/digilib/download.php?id=20941. Diakses pada 2/1/2017.
- Kristiantari, Rini. 2014. *Pembelajaran Menulis di SD Menulis Deskripsi dan Narasi*. Yogyakarta: Media Ilmu.
- Mulyati, Yeti dkk. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Prasetyo, Agung. 2015. *Keefektifan Metode Field Trip terhadap Hasil Belajar Sumber Daya Alam Siswa Kelas III SDN Bogangin 1 Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/16480/1/1401408158.pdf> diakses pada 30/10/2016.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: MadiaKom.
- 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS* Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian: untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

- Rosi, Aliffia Devitasari. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Metode Field Trip pada Siswa Kelas V SD N 2 Dukutalit Juwana Pati*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Online Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/18924/1/Rosi%20Devitasari%20aliffia%2010203254338.pdf> diakses pada 5/2/2017.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sahulekha, Dani. 2013. *Keefektifan Metode Field Trip dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bogares Kidul 02 Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/16481/1/1401409258.pdf> diakses pada 30/09/2016.
- Sanders, Barbara J. (2008). *The Best Field trip Ever*. Online. Available at <http://www.nps.gov/gett/forteachers/planafielddtrip.htm>[accessed 12/10/2016].
- Saputra, Yuda Hendra. 2014. *Penerapan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan. Vol. 2(1): 6-8. Surabaya. Diakses langsung di <http://ejournal.unesa.ac.id/article/13977/18/article.pdf>.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyaningsih, Dwi. 2010. *Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VII B Smp Bhinneka Karya Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Online. Tersedia di <https://core.ac.uk/download/pdf/12351479.pdf>. Diakses pada 18/12/2016.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sisdiknas. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syamsiyah, Nur. 2012. *Keefektifan Model Pembelajaran Terpadu Bentuk Nested Berorientasi Kecerdasan Berpikir dan Keterampilan Sosial*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. library.upi.ac.id/digilib/download.php?id=20941. Diakses tanggal 18/12/2016.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufiq, Agus dkk. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thoifah, I'anatut. 2015. *Statistika Pendidikan & Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Tersedia di usu.ac.id/public/content/files/sisdiknas.pdf diakses pada 28/02/2016.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B dan Nurdin Mohamad. 2013. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin, Din. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, IG.A.K. 2010. *Perspektif Pendidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- W., Solchan T., dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zulaikhoh, Siti. 2009. *Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Ngemplak Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Online. Tersedia di <http://digilib.unmuhsurakarta.ac.id/download.php?id=3857> diakses pada 25/12/2016.